

PENGARUH BUDAYA TERHADAP KONFLIK SERTA HARMONI ANTARA SUKU SAMAWA DAN BALI DI SUMBAWA BESAR NTB

Gery Kalam Mudi, Putri Nurul Hotimah, Rara Rachmadilla

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
rararachmadilla@gmail.com

Diterima Redaksi: 16-07-2024 | Selesai Direvisi: 04-09-2024 | Diterbitkan *Online*: 16-09-2024

Abstract

The cultural interaction between the Samawa and Bali ethnic groups in Sumbawa Besar, West Nusa Tenggara, has resulted in complex social dynamics. The migration of the Balinese people and the differences in cultural backgrounds have triggered conflicts. This qualitative study analyzes how culture plays a role in shaping, maintaining, or reducing conflicts between the two ethnic groups. This study also uses a literature review from various literatures and related documents to understand the dynamics of the conflict. This study uses a theoretical framework from Johan Galtung. The findings show that cultural values such as gotong royong (mutual cooperation) and tolerance are important factors in building harmony. Meanwhile, differences in religion, customs, and socio-economic disparities have triggered conflicts between the Samawa and Balinese people. The solution that can be done to reduce conflicts is by increasing continuous intercultural dialogue, and encouraging public understanding of the importance of respecting cultural differences and promoting cooperation between ethnic groups..

Keywords: Samawa & Bali Tribe, Inter-ethnic Conflict, Harmonization

Abstrak

Interaksi budaya Suku Samawa dan Bali di Sumbawa Besar, NTB, melahirkan dinamika sosial yang kompleks. Migrasinya Suku Bali dan perbedaan latar belakang budaya menjadi pemicu konflik. Penelitian ini secara kualitatif menganalisis bagaimana budaya berperan dalam membentuk, mempertahankan, atau meredam konflik antar kedua suku. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka dari berbagai literatur dan dokumen terkait untuk memahami dinamika konflik. Penelitian ini menggunakan kerangka teori dari Johan Galtung. Adapun temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan toleransi menjadi faktor penting dalam membangun harmoni. Sedangkan, perbedaan agama-keyakinan, upacara adat-tradisi, dan kesenjangan sosial ekonomi, menjadi pemicu dari konflik yang terjadi antara Suku Sambawa dan Suku Bali. Solusi yang dapat dilakukan untuk meredam konflik dengan memperbanyak dialog antar budaya yang berkelanjutan, serta mendorong pemahaman masyarakat akan pentingnya menghormati perbedaan budaya serta mempromosikan kerja sama antar suku.

Kata kunci: Suku Samawa & Bali, Konflik antar Suku, Harmonisasi

Pengantar

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu kekayaan besar negara. Di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya Sumbawa Besar, keberagaman tersebut terlihat melalui interaksi antara masyarakat Samawa dan Bali. Masyarakat Samawa dan Bali hidup berdampingan dalam harmoni yang dinamis, namun seringkali diwarnai dengan konflik sosial. Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik sosial tidak didasarkan pada permasalahan kepentingan ataupun keuntungan sebagai alasan utama melainkan adanya ketegangan sosial, kecemburuan sosial, sikap etnosentrisme yang telah tersimpan sejak lama oleh suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya. Sehingga, perbedaan budaya, agama, dan adat istiadat seringkali menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas hubungan antara kedua suku ini.

Masyarakat Samawa merupakan masyarakat adat Sumbawa Besar yang adat istiadatnya berasal dari kebudayaan nenek moyang (Fortuna, dkk., 2023). Masyarakat Samawa, masyarakat adat Sumbawa Besar, cenderung memiliki kepribadian yang tetap. Mereka merupakan tipikal suku yang selalu inovatif dan tidak suka tertantang. Sedangkan masyarakat Bali bermigrasi dan menetap di Sumbawa Besar antara tahun 1952 hingga 1964. Suku Bali mempunyai konsep kearifan yang disebut '*sarunlung sabayantaka, paras paros sarpanaya*' (Fortuna, dkk., 2023). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi persaudaraan dan solidaritas.

Suku Bali datang ke Sumbawa Besar untuk mencari kehidupan yang lebih sejahtera. Sektor perekonomian Sumbawa Besar lambat laun menyatu dengan suku Bali. Selain itu, suku Bali yang mayoritas beragama non-Muslim juga memiliki adat istiadat yang dianggap buruk dan menyimpang dari adat istiadat suku Samawa dalam Islam. Hal ini menimbulkan ketegangan antara masyarakat Samawa dan masyarakat Bali, yaitu sektor perekonomian yang didominasi masyarakat Bali, kesuksesan dan kesuksesan masyarakat Bali dalam berbagai profesi, serta perbedaan nilai agama.

Perbedaan budaya kedua suku ini tidak hanya berdampak pada konflik, namun juga keharmonisan masyarakat multikultural. Hubungan harmonis antara masyarakat Samawa dan

Bali kini menjadi contoh nyata keharmonisan antar budaya di Indonesia melalui nilai-nilai toleransi atau Kerjasama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya terhadap konflik dan keharmonisan masyarakat Samawa dan Bali di Sumbawa-Besar. Kebudayaan dalam konteks ini mencakup adat istiadat, nilai-nilai sosial, praktik keagamaan, dan interaksi sosial sehari-hari yang membentuk pola hubungan antara kedua suku tersebut. Dengan memahami dinamika budaya ini, penulis berharap dapat menemukan strategi efektif untuk mengelola konflik dan mendorong keharmonisan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman yang terkait dengan konflik dan harmoni antar Suku Samawa dan Bali di Sumbawa Besar. Dengan mengacu pada kerangka kerja penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks ini dari perspektif para pelaku Creswell (2016). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang komprehensif terhadap berbagai literatur relevan, termasuk jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi seperti data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumbawa. Melalui analisis mendalam terhadap data-data tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap faktor-faktor budaya yang mendasari konflik dan harmoni, serta merumuskan strategi yang efektif untuk mencapai resolusi konflik.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Suku Samawa dan Suku Bali di NTB

Masyarakat Indonesia mungkin mengira bahwa Suku Bali tinggal di Provinsi Bali. Ini sebenarnya tidak benar; mereka tinggal di banyak tempat di Indonesia, termasuk Sumbawa Besar. Mereka melakukan pergerakan penduduk ke Sumbawa Besar sebagai imigran dan transmigran dari tahun 1980 hingga 2013. Masyarakat Bali bermigrasi ke Sumbawa untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka (Wirawan, 2008). Selain itu, letusan Gunung Agung terjadi di Bali satu tahun sebelum mobilitas terakhir Suku Bali ke Sumbawa, pada tahun 1963. Letusan ini mendorong Suku Bali untuk pindah ke tempat yang aman dari letusan Gunung Agung, seperti Sumbawa Besar.

Sumbawa Besar merupakan nama suatu wilayah di Pulau Sumbawa, di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang sangat terkenal dengan budayanya. Mayoritas orang yang tinggal di Sumbawa Besar adalah Suku Sumbawa dan Suku Bali. Suku Sumbawa berasal dari Sumbawa Besar dan memiliki adat istiadat yang berasal dari leluhur mereka. Kemudian, ajaran Islam menggabungkan adat istiadat ini dengan pola pikir etnis Samawa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Suku Sumbawa sedikit banyak mendapat pengaruh dari agama Islam (Mahes, 2016). Sehingga, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat samawa ini terpengaruh oleh agama islam.

Perbedaan adat istiadat antara suku Sumbawa dan Bali sangat terlihat, terlebih dalam hal keagamaan. Sebagian besar masyarakat Suku Sumbawa memeluk agama Islam, sedangkan Suku Bali sebagian besar beragama Hindu. Perbedaan juga terletak pada adat dan budaya. Suku Sumbawa memiliki adat yang terkait dengan kebudayaan Nusa Tenggara Barat, sedangkan Suku Bali memiliki adat yang terkait dengan kebudayaan Bali.

Konflik di Sumbawa antara suku Sumbawa dan suku Bali mencerminkan perbedaan sosial budaya yang mendalam. Suku Sumbawa, yang mayoritas beragama Islam, memegang teguh adat istiadat dan tradisi lokal yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Sebaliknya, suku Bali, yang mayoritas beragama Hindu, membawa serta adat dan budaya Bali yang khas, termasuk upacara keagamaan dan sistem sosial yang berbeda. Perbedaan ini sering memicu ketegangan, terutama dalam hal tata cara hidup, praktik keagamaan, dan penggunaan lahan.

Elemen Budaya dalam Dinamika Konflik antar Suku

Konflik antar Suku Samawa dan Suku Bali dipengaruhi oleh beberapa aspek salah satunya aspek budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sosial dalam interaksi dua suku tersebut. Perbedaan adat istiadat dan tradisi menjadi faktor utama ketegangan antara Suku Samawa dan Suku Bali. Suku Samawa berpegang teguh dengan adat istiadat dan tradisi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam, memiliki tata cara pernikahan, upacara adat, dan sistem kekerabatan yang berbeda dengan Suku Bali yang mempraktikkan tradisi dan budaya mereka sendiri. Kepercayaan yang berbeda juga menjadi faktor lain dalam ketegangan antar dua suku ini. Suku Samawa mayoritas beragama Islam, sedangkan Suku Bali mayoritas beragama Hindu. Perbedaan kepercayaan dan praktik keagamaan ini sering menyebabkan ketidakpahaman dan ketidaknyamanan, terutama saat pelaksanaan upacara agama atau perayaan dari masing-masing

suku bertabrakan sehingga dianggap mengganggu satu sama lain. Selain itu, norma sosial yang berbeda yang terkait dengan keagamaan juga dapat mempengaruhi interaksi sehari-hari. Misalnya, aturan tentang makanan, cara berpakaian, dan kegiatan sehari-hari yang diatur oleh ajaran agama masing-masing.

Konflik antar Suku Samawa dan Suku Bali dibagi menjadi tiga fase (Fortuna, dkk., 2023). *Fase pertama*, konflik ini terjadi pada tahun 1980, pada fase ini masyarakat Sumbawa merasa bahwa Suku Bali telah menguasai berbagai aspek kehidupan yang ada di Sumbawa Besar, khususnya dalam sektor perekonomian. Selain keterpurukan ekonomi, konflik ini juga dilatarbelakangi oleh peristiwa kawin lari antara masyarakat Suku Sumbawa dan Suku Bali. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya konflik yang berlatar belakang kesukuan dan agama serta banyaknya provokasi-provokasi yang membuat suasana dalam masyarakat menjadi terguncang. *Fase kedua* di tahun 2003, Suku Samawa merasa tidak terima karena salah satuarganya yang merupakan Mahasiswa Universitas samawa (Mustadim) meninggal akibat penyelewengan aparat kepolisian Sumbawa yang diduga beretnis Bali. *Fase ketiga* terjadi pada tahun 2013, pada fase ini ditemukan beberapa kesamaan peristiwa, yaitu kematian dari salah satu masyarakat Suku Samawa menyebabkan beredarnya isu-isu yang belum tentu benar mengenai Suku Bali. Suku Samawa menganggap penyebab kematian Arniyati, Mahasiswa Universitas Samawa, tidak adil karena beredarnya isu pemerkosaan yang dilakukan Eka pacarnya yang merupakan polisi dan pemeluk Suku Bali. Akhirnya, kerusuhan dan konflik tidak dapat terelakkan lagi dengan berbagai kerusakan fasilitas umum dan kelangkaan barang-barang produksi etnis Bali di Sumbawa Besar.

Elemen Budaya dalam Harmonisasi antar Suku

Suku Samawa dan Suku Bali saat ini telah menjalin hubungan harmonis antar Suku setelah konflik di tahun 2013 terjadi. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dan integrasi nilai antar suku mulai diperbaiki. Sejak konflik pada tahun 2013 berakhir, Suku Samawa dan Suku Bali telah menjalani kehidupan antar suku yang harmonis dengan menjunjung nilai-nilai toleransi dan kerja sama (Lalu dan Zaenuri, 2023). Hubungan harmonis antara suku Samawa dan suku Bali saat ini merupakan contoh nyata dari kerukunan antarbudaya di Indonesia. Terdapat beberapa aspek budaya yang mempengaruhi hubungan harmonis ini, yaitu: gotong royong,

toleransi beragama dan kebudayaan lokal, perkawinan antar suku, bahasa dan komunikasi, pendidikan dan sosialisasi, serta pengaruh pemimpin lokal.

Masyarakat Samawa dan Bali mempunyai nilai gotong royong yang kuat. Masyarakat Samawa dan Bali kerap kali bekerjasama dalam berbagai kegiatan sosial, antara lain upacara adat, pembangunan fasilitas umum, dan perayaan hari raya. Nilai gotong-royong ini membantu mempererat hubungan sosial dan meningkatkan rasa memiliki antar suku. Meskipun memiliki bahasa daerah yang berbeda, banyak masyarakat Samawa dan Bali di NTB yang mampu berkomunikasi dalam satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Keterampilan komunikasi ini sangat penting dalam membangun pemahaman dan kerjasama antar suku.

Dari segi kepercayaan, masyarakat Suku Samawa mayoritas beragama Islam, sedangkan masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu. Meskipun demikian, kedua suku ini tetap menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi, saling merayakan hari raya keagamaan tanpa mengganggu aktivitas satu sama lain, serta saling mengikuti upacara keagamaan. Selain agama, kedua suku ini juga memiliki budaya daerah yang berbeda. Budaya Samawa dengan tradisi *Mbojo* dan budaya Bali dengan berbagai ritual adatnya menambah warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat NTB. Keberagaman budaya ini dihormati dan dipelajari oleh masing-masing suku sehingga menimbulkan rasa saling memahami dan menghargai.

Dalam bentuk integrasi lainnya, perkawinan antara masyarakat Samawa dan Bali merupakan hal lumrah dan merupakan jembatan penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Pernikahan antar suku ini tidak hanya memperkuat hubungan keluarga tetapi juga membantu menghubungkan perbedaan budaya dan agama. Selain itu, program pendidikan dan bantuan yang dilakukan oleh pemerintah daerah, maupun organisasi non-pemerintah juga berperan dalam mendorong kerukunan dan toleransi antar suku. Misalnya, seminar, lokakarya, kegiatan budaya yang diikuti oleh berbagai kelompok etnis

Ketika terjadi konflik atau ketegangan antar suku, para pemimpin adat dan perwakilan masyarakat dari kedua suku sering bekerja sama untuk menjaga keharmonisan dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul. Kepemimpinan yang bijaksana dan inklusif dapat membantu menciptakan lingkungan yang menumbuhkan keharmonisan antar suku. Hubungan

harmonis antara masyarakat Samawa dan masyarakat Bali NTB merupakan hasil perpaduan faktor budaya, sosial, dan kepemimpinan yang berbeda-beda dan saling mendukung kerja sama, toleransi dan saling menghormati menjadi kunci utama menjaga keharmonisan tersebut.

Ekonomi Masyarakat Lokal VS Pendatang

Konflik antara Suku Bali dan Suku Sumbawa sering kali dipengaruhi oleh dinamika ekonomi antara masyarakat lokal dan pendatang. Pendatang biasanya memiliki akses lebih baik terhadap modal dan jaringan bisnis sehingga bisa mendirikan usaha yang lebih maju dan menguntungkan. Hal ini kemudian menimbulkan kecemburuan sosial dan ketegangan karena masyarakat lokal merasa terpinggirkan. Penguasaan lahan oleh pendatang juga sering mengakibatkan masyarakat lokal kehilangan akses terhadap sumber daya alam sehingga memicu perselisihan. Selain itu, pendatang yang lebih berpendidikan atau memiliki keterampilan khusus lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, menciptakan ketimpangan ekonomi. Masyarakat Suku Bali mampu bergabung dalam berbagai sektor seperti sektor Ekonomi dan juga pemerintahan. Kecenderungan suku bali yang sangat menonjol di kehidupan masyarakat sumbawa membuat sebagian masyarakat menganggap bahwa suku bali lebih menonjol. Dari hal tersebut, memberikan pengaruh terhadap masyarakat sumbawa, tidak bisa menerima perbedaan dari segi sosial ekonominya sehingga menimbulkan pertentangan atau konflik (Cikal Aura Fortuna, dkk, 2023).

Tabel 1. Perbedaan Profesi Suku Bali dan Suku Samawa

No	Aspek Pekerjaan	Suku Bali	Suku Samawa
1.	Pertanian dan perkebunan	Terlibat dalam sektor pertanian padi dan kebun, fokus pada intensifikasi dan teknologi pertanian modern	Terlibat dalam pertanian tradisional, seperti padi ladang dan kebun menggunakan metode tradisional
2.	Perdagangan	Aktif dalam perdagangan lokal antar pulau, memiliki banyak toko dan usaha dagang	Lebih sedikit terlibat dalam perdagangan dan fokus pada pasar lokal
3.	Pariwisata	Membuka <i>homestay</i> dan restoran serta layanan wisata lainnya	Terlibat dalam pariwisata lokal seperti pemandu wisata dan penyedia jasa budaya

4.	Perikanan	Budidaya ikan dengan teknologi modern	Fokus pada budidaya dan penangkapan ikan tradisional seperti penangkapan ikan di sungai dan laut
5.	Pekerjaan Formal	Banyak yang bekerja di sektor formal seperti pegawai negeri, bank, dan perusahaan swasta	Terlibat dalam sektor formal tetapi dalam proporsi yang lebih kecil
6.	Konstruksi	Bekerja sebagai tukang bangunan, mandor, dan kontraktor bangunan	Terlibat dalam konstruksi namun sebagai pekerja kasar atau buruh bangunan

Sumber: Olahan peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pekerjaan atau profesi dari kedua suku memiliki persamaan akan tetapi terdapat perbedaan pada proses atau kedudukan di dalam pekerjaan tersebut, sehingga mampu menimbulkan kesenjangan pendapatan atau ekonomi. Kesenjangan ekonomi antara masyarakat Suku Sumbawa dan Suku Bali dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan Sumber Daya Alam (SDA), pengelolaan lahan, dan pengembangan ekonomi. Masyarakat pendatang dapat menggunakan sumber daya alam secara lebih intensif dan efisien, sehingga meningkatkan pendapatan mereka. Masyarakat lokal, sebaliknya, dapat memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber daya alam, sehingga pendapatan mereka dapat lebih rendah. Selain itu, Suku Bali dapat memiliki dominasi dalam pembagian kekuasaan, sehingga mereka dapat memiliki lebih banyak akses ke sumber daya dan jabatan-jabatan strategis yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Suku Sumbawa, sebaliknya, dapat memiliki akses yang lebih terbatas ke sumber daya dan jabatan-jabatan strategis, sehingga pendapatan mereka dapat lebih rendah.

Perspektif dan Perilaku Masyarakat terhadap Suku Berbeda

Persepsi dan sikap masyarakat dalam konflik antara Suku Samawa dan Suku Bali di Sumbawa Besar sangat dipengaruhi oleh sikap etnosentrisme. Etnosentrisme yaitu, keyakinan bahwa budaya dan nilai-nilai kelompok sendiri lebih unggul daripada budaya dan nilai-nilai kelompok lain (Iskandar, 2009). Masyarakat Suku Samawa cenderung memiliki persepsi bahwa adat istiadat dan nilai-nilai budaya mereka lebih baik dan harus dihormati oleh semua penduduk di Sumbawa Besar. Ketika Suku Bali datang dan mulai mendominasi aspek-aspek sosial dan

ekonomi, Suku Samawa merasa bahwa budaya mereka terancam. Persepsi bahwa Suku Bali tidak menghormati norma-norma dan adat istiadat setempat menambah rasa superioritas dan ketidakpercayaan terhadap pendatang. Di sisi lain, masyarakat Suku Bali yang berhasil dalam stabilitas ekonomi dan sosial di daerah tersebut mungkin merasa tidak diterima dan selalu dicurigai oleh penduduk asli. Keberhasilan mereka sering kali dilihat sebagai ancaman oleh Suku Samawa, menciptakan kecemburuan sosial yang mendalam. Dominasi Suku Bali dalam sektor ekonomi semakin memperburuk persepsi negatif ini, karena Suku Samawa merasa bahwa mereka seharusnya memiliki lebih banyak kontrol dan manfaat dari sumber daya lokal.

Sikap etnosentrisme ini menciptakan ketegangan yang mendalam dan berkepanjangan. Suku Samawa mungkin melihat Suku Bali sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial dan moralitas masyarakat mereka. Sebaliknya, Suku Bali merasa tertekan oleh sikap superioritas dan ketidakpercayaan dari Suku Samawa. Sikap ini memperdalam jurang pemisah antara kedua kelompok, membuat setiap upaya untuk menjalin kerjasama atau dialog menjadi sangat sulit. Sikap etnosentrisme menyebabkan hambatan besar dalam upaya resolusi konflik. Superioritas dan ketidakpercayaan dari masyarakat Suku Samawa terhadap masyarakat Suku Bali membuat negosiasi dan mediasi menjadi sulit. Setiap upaya untuk mencapai kompromi atau pemahaman bersama sering kali gagal karena kedua belah pihak enggan mengakui atau menghormati pandangan dan kepentingan kelompok lain. Tanpa adanya pengurangan sikap etnosentrisme, upaya resolusi konflik cenderung tidak efektif dan hanya bersifat sementara. Anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan sikap etnosentrisme akan mewarisi pandangan yang sama. Pendidikan yang bias dan kurangnya interaksi positif antar kelompok memperkuat stereotip dan prasangka, sehingga sulit untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis di masa depan. Generasi muda yang terpengaruh oleh pandangan etnosentrisme ini akan terus memprepetuasi siklus ketidakpercayaan dan konflik, membuat upaya pembangunan sosial yang damai menjadi semakin sulit (Rishanti, 2022).

Proses Sosial dalam Interaksi Antar Suku

Dalam konflik antara Suku Samawa dan Suku Bali di Sumbawa Besar, memiliki dinamika interaksi sosial yang sangat terpengaruh oleh ketegangan antara kedua suku ini. Konflik ini telah menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan ketidakpercayaan, prasangka, dan stereotip negatif antara kedua suku. Ketegangan ini menghambat interaksi sosial

yang harmonis dan mengurangi kesempatan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan antarwarga. Sebagai akibatnya, hubungan sosial antar suku menjadi sangat tegang bahkan berpotensi memicu konflik baru setiap kali terjadi interaksi antar individu atau kelompok dari suku yang berbeda. Tradisi pesta adat, pertemuan komunitas, dan kegiatan sosial lainnya yang biasanya memperkuat jaringan sosial di masyarakat menjadi jarang dilakukan atau dihindari sama sekali. Sehingga, hal ini berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat, di mana ketakutan akan kekerasan dan diskriminasi seringkali menghambat kebebasan berinteraksi secara bebas.

Ketegangan etnis dan agama juga memperburuk kondisi harmonis sosial di Sumbawa Besar, membuat masyarakat sulit untuk hidup berdampingan secara damai. Ketidaknyamanan ini tidak hanya mempengaruhi aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari saja, tetapi juga menyebabkan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Pengungsi yang terpaksa meninggalkan rumah mereka juga sering kali menghadapi tantangan baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mungkin kurang ramah. Sehingga, dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam konteks konflik ini menyoroti betapa pentingnya rekonsiliasi dan upaya untuk membangun kembali kepercayaan antar suku. Upaya untuk mendukung dialog antar suku dan mempromosikan pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan budaya dan etnis sangat penting untuk meredakan ketegangan sosial dan memulihkan stabilitas sosial yang terganggu (Prihantoro, 2017).

Budaya Membangun Harmoni dan Mencegah Konflik

Konflik antara Suku Samawa dan Suku Bali di Sumbawa Besar merupakan isu serius yang telah dihadapi oleh pemerintah setempat dengan berbagai strategi untuk meredakan ketegangan dan mempromosikan harmoni antar suku. Upaya yang dilakukan mencakup intervensi langsung oleh aparat keamanan, mediasi antar suku, serta program-program pembangunan ekonomi dan sosial yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan sosial. Untuk mencapai resolusi konflik yang berkelanjutan, evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas upaya ini sangat diperlukan (Iskandar, 2009). Salah satu langkah pertama yang diambil pemerintah setempat adalah intervensi oleh aparat keamanan. Polisi dikerahkan untuk menjaga ketertiban dan mencegah eskalasi kekerasan lebih lanjut. Tindakan ini mencakup patroli rutin, penangkapan individu yang terlibat dalam kekerasan, dan upaya untuk membongkar jaringan provokator yang

menyulut konflik. Meskipun seringkali efektif dalam meredakan ketegangan jangka pendek, penggunaan kekuatan yang berlebihan oleh aparat keamanan dapat memicu ketidakpercayaan dan kebencian di kalangan masyarakat, sehingga memperburuk situasi.

Selain intervensi langsung, mediasi antar suku menjadi strategi penting dalam upaya resolusi konflik. Pemerintah setempat bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pemimpin adat untuk memfasilitasi dialog antara Suku Samawa dan Suku Bali. Mediasi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama dan mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Proses mediasi seringkali melibatkan diskusi mendalam tentang sumber-sumber ketegangan, kesalahpahaman, dan cara-cara untuk membangun kepercayaan kembali. Keberhasilan mediasi sangat bergantung pada kesediaan kedua belah pihak untuk berkompromi dan mengesampingkan prasangka. Selain intervensi keamanan dan mediasi, pemerintah setempat meluncurkan berbagai program pembangunan sosial dan ekonomi untuk mengurangi ketegangan sosial. Program ini mencakup pembangunan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan peningkatan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga untuk menciptakan kondisi yang lebih adil dan merata, sehingga mengurangi potensi konflik.

Untuk mencegah konflik sosial di masa depan, langkah-langkah preventif yang komprehensif harus diambil. Berdasarkan teori kekerasan struktural Johan Galtung, konflik tidak hanya disebabkan oleh kekerasan langsung tetapi juga oleh ketidaksetaraan ekonomi dan sosial yang tersembunyi dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, dialog antar budaya yang berkelanjutan harus didorong untuk membangun pemahaman dan menghormati perbedaan budaya serta mempromosikan kerja sama antar suku, melalui pertemuan rutin antara perwakilan kedua suku, forum diskusi, dan acara pertukaran budaya. Peningkatan kesejahteraan ekonomi yang merata juga perlu ditekankan, dengan program pemberdayaan ekonomi dan pembangunan infrastruktur di daerah terpencil untuk membantu mengurangi ketimpangan ekonomi yang sering menjadi pemicu konflik. Kesempatan kerja yang adil dan inklusif bagi semua etnis juga harus diprioritaskan. Pendidikan multikultural harus dipromosikan di semua tingkat pendidikan, dengan kurikulum yang inklusif dan pelatihan guru tentang pengajaran materi multikultural untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang keragaman budaya dan meningkatkan toleransi di kalangan generasi muda. Kebijakan pemerintah yang inklusif dan adil harus

diterapkan untuk memastikan perlakuan yang setara bagi semua kelompok etnis, meliputi kebijakan non-diskriminatif, transparansi dalam pengambilan keputusan, dan mekanisme monitoring serta evaluasi untuk memastikan kebijakan yang efektif.

Mekanisme resolusi konflik di tingkat lokal juga perlu diperkuat, dengan lembaga resolusi konflik lokal yang terdiri dari perwakilan masyarakat dan pemerintah setempat yang dilatih untuk menangani perselisihan dengan adil dan damai. Partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat sipil, lembaga adat, dan sektor swasta, sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial, dengan kemitraan publik-swasta, kampanye kesadaran, dan partisipasi komunitas sebagai beberapa cara untuk meningkatkan keterlibatan semua pihak dalam upaya pencegahan konflik.

Kesimpulan

Sumbawa Besar merupakan nama suatu wilayah di Pulau Sumbawa, di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan mayoritas yang tinggal di Sumbawa Besar adalah Suku Sumbawa dan Suku Bali. Konflik antara Suku Bali dan Suku Sumbawa seringkali dipengaruhi oleh dinamika ekonomi antara masyarakat lokal dan pendatang. Pendatang biasanya memiliki akses lebih baik terhadap modal dan jaringan bisnis, sehingga bisa mendirikan usaha yang lebih maju dan menguntungkan, yang menimbulkan kecemburuan sosial dan ketegangan karena masyarakat lokal merasa terpinggirkan.

Ketika Suku Bali mulai mendominasi aspek-aspek seperti sosial ekonomi di Sumbawa Besar, maka semakin menambah dimensi lain dari sikap etnosentrisme. Dominasi Suku Bali dalam sektor ekonomi yang menciptakan kecemburuan sosial yang mendalam di kalangan masyarakat Suku Samawa, yang merasa bahwa mereka seharusnya memiliki lebih banyak kontrol dan manfaat dari sumber daya lokal. Ketidakpuasan ini diperburuk oleh persepsi bahwa kesuksesan ekonomi Suku Bali dicapai dengan cara yang tidak adil dan bertentangan dengan norma setempat. Dari sikap tersebut bisa membuat setiap konflik kecil menjadi besar dan berpotensi memicu kekerasan.

Untuk mencegah terjadinya konflik diperlukan harmonisasi antar suku. Sejak konflik pada tahun 2013 berakhir, Suku Samawa dan Suku Bali telah menjalani kehidupan antar suku

yang harmonis dengan menjunjung nilai-nilai toleransi dan kerja sama. Hubungan harmonis antara suku Samawa dan suku Bali saat ini merupakan contoh nyata dari kerukunan antarbudaya di Indonesia. Terdapat beberapa aspek budaya yang mempengaruhi hubungan harmonis ini, yaitu: gotong royong, toleransi beragama dan kebudayaan lokal, perkawinan antar suku, bahasa dan komunikasi, pendidikan dan sosialisasi, serta pengaruh pemimpin lokal.

Dalam Teori Perdamaian Johan Galtung berpendapat perdamaian tidak hanya berarti tidak adanya kekerasan langsung (negative peace), tetapi juga harus mencakup keadilan sosial dan ekonomi (positive peace). Penyelesaiannya dapat melalui reformasi institusi, perubahan kebijakan, dan pembangunan ekonomi yang inklusif. Untuk mencegah konflik sosial yang terjadi antara masyarakat Suku Samawa dan Suku Bali, langkah-langkah preventif yang komprehensif harus diambil. *Pertama*, dialog antar budaya yang berkelanjutan harus didorong untuk membangun pemahaman dan menghormati perbedaan budaya serta mempromosikan kerja sama antar suku, melalui pertemuan rutin antara perwakilan kedua suku, forum diskusi, dan acara pertukaran budaya. *Kedua*, peningkatan kesejahteraan ekonomi yang merata, dengan program pemberdayaan ekonomi dan pembangunan infrastruktur di daerah terpencil untuk membantu mengurangi ketimpangan ekonomi yang sering menjadi pemicu konflik.

Selain itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Kesempatan kerja yang adil dan inklusif bagi semua etnis untuk meminimalisir kesenjangan sosial ekonomi yang akan terjadi. Pendidikan multikultural harus dipromosikan di semua tingkat pendidikan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang keragaman budaya dan meningkatkan toleransi di kalangan generasi muda. Kebijakan pemerintah yang inklusif dan adil, meliputi kebijakan non-diskriminatif, transparansi dalam pengambilan keputusan, dan mekanisme monitoring serta evaluasi untuk memastikan kebijakan yang efektif. Mekanisme resolusi konflik di tingkat lokal juga perlu diperkuat, dengan lembaga resolusi konflik lokal. Kemudian, bagian pokok dari harmonisasi antar suku adalah partisipasi aktif dari seluruh pihak sangat penting melalui kemitraan publik-swasta, kampanye kesadaran, dan partisipasi komunitas.

Daftar Pustaka

- Asmadi. (2016). Proses Morfologis Pada Kultur Bahasa Etnis Samawa, 214–232. <https://doi.org/10.22225/jr.2.2.282.214-232>
- Ady, M. (2016). Morfologi Kultural Etnis Samawa. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(2), 214-232.
- Fortuna, C.A., dkk. (2023). Perkembangan Konflik Sosial Suku Samawa dan Suku Bali di Sumbawa Besar Pada Tahun 1980-2013. *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 146-154.
- Iskandar, Syaifuddin. (2009). Resolusi Konflik Etnik Samawa Dan Etnik Bali di Sumbawa. *Populasi*, 20.1: 57-72.
- Prihantoro, Mitra., & Auliyaul Hamidah. (2017). Implementasi Sistem Deteksi Dini Dan Resolusi Konflik Oleh Pemerintah Daerah Dalam Menangani Konflik Sosial Di Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus : Konflik Sosial Antara Suku Samawa Dengan Suku Bali Tahun 2013). *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik*, 77-104.
- Rishanti, F. A., Santoso, P., & Utama, A. P. (2022). Penyelesaian Konflik Sosial Di Sumbawa berdasarkan Undang-Undang No 7 Tahun 2012 Mengenai Penanganan Konflik Sosial (Studi Kasus : Konflik Antara Suku Samawa dengan Suku Bali Tahun 2013). *Jurnal Tarombo Pendidikan Sejarah IPTS*, 3(1), 18–26.
- Suryaatmaja, N. K. (2023, November 10). *bpkpenabur.or.id*. Retrieved from *Gagalnya penanganan kerusuhan : Konflik Sumbawa*: <https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-harapan-indah/berita/berita-lainnya/gagalnya-penanganan-kerusuhan-konflik-sumbawa>
- Syafi'i, Lalu., & Lalu Ahmad Zaenuri. (2023). Penyelesaian Konflik Sosial Melalui *Bale Mediasi*.
- Wirawan, A. A. B. (2008). Sejarah Sosial Migran-Transmigran Bali di Sumbawa, 1952-1997. *Jantra Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(6), 418–442. https://e-journal.uajy.ac.id/13074/1/Jantra_Vol._III_No._6_Desember_2008.pdf